

**SKRIPSI**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK POLA**  
**DAN NILAI EKONOMI HUTAN RAKYAT DESA**  
**LASITAE KECAMATAN TANETE RILAU**  
**KABUPATEN BARRU**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**FITRAH DIANA**

**M011 18 1323**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN**  
**FAKULTAS KEHUTANAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Pola dan Nilai Ekonomi Hutan Rakyat  
Desa Lasitae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Disusun dan diajukan oleh

**FITRAH DIANA**  
M011181323

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas  
Kehutanan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 12 Agustus 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

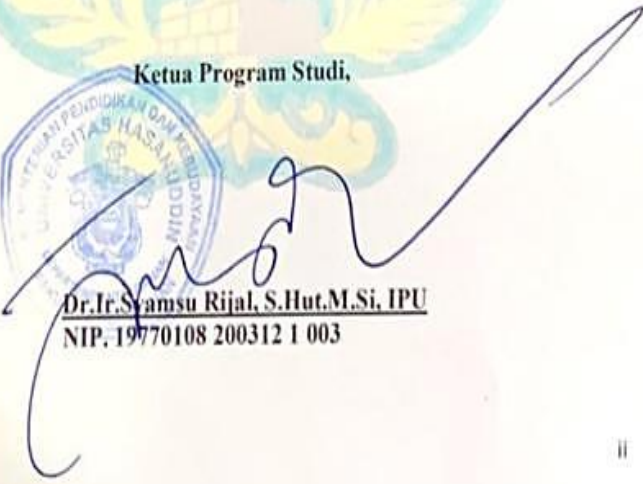
**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

  
Prof. Dr. Ir. Supratman, S. Hut., M.P  
NIP. 19700918 199702 1 001

  
Ir. Adrayanti Sahar, S.Hut.M.P.,IPM  
NIP. 19850916 201807 4 001

**Ketua Program Studi,**

  
Dr. Ir. Samsu Rijal, S.Hut.M.Si. IPU  
NIP. 19770108 200312 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrah Diana  
NIM : M011181323  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Pola dan Nilai Ekonomi Hutan Rakyat Desa Lasitae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2022

Yang menyatakan



METERAI  
TEMPEL  
BF9AJX968038572  
Fitrah Diana

## **ABSTRAK**

**FITRAH DIANA (M011181323). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK POLA DAN NILAI EKONOMI HUTAN RAKYAT DESA LASITAE KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU. Di bawah Bimbingan Supratman dan Adrayanti Sabar.**

Hutan Rakyat memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan, manfaat yang dapat dirasakan yaitu manfaat ekonomi, sosial dan ekologi. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi hutan rakyat yang dihasilkan yaitu nilai ekonomi dari hasil komoditi yang diusahakan serta manfaat ekologi yaitu perbaikan mutu lingkungan, perbaikan tata air dan menahan erosi. Pemilihan pola tanam dapat menjadi faktor pendukung di dalam keberhasilan mengelola hutan rakyat. Masyarakat mengelola hutan rakyat dengan berbagai macam pola yang mereka lakukan, perbedaan pola ini akan mengakibatkan perbedaan pendapatan yang akan diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola hutan rakyat dan faktor-faktor yang membentuk pola serta pendapatan masyarakat dari pengelolaan hutan rakyat di Desa Lasitae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, inventarisasi potensi kayu, wawancara dan kuisioner. Total jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 responden petani hutan rakyat yang diambil secara sensus. Analisis data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan cara analisis kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola hutan rakyat di Desa lasitae yaitu Pola Monokultur, Polikultur dan Agroforestry. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pola hutan rakyat di Desa Lasitae adalah faktor sosial, ekonomi dan faktor fisik dengan faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor sosial. Total pendapatan pola monokultur sebesar Rp. 50.236.867/tahun (13%), pola polikultur sebesar Rp. 146.167.44/tahun (38 %) dan pola Agroforestry sebesar Rp. 186.845.000/tahun (49%).

**Kata Kunci : Hutan Rakyat, Pola Hutan Rakyat, Faktor Pembentuk, Pendapatan**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kepada *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Pola dan Nilai Ekonomi Hutan Rakyat Desa Lasitae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru” Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang telah membawa ummatnya dari jalan gelap gulita kebodohan dan kekafiran menuju jalan kebenaran hingga saat ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Supratman, MP** dan Ibu **Ir. Adrayanti Sabar. S. Hut., MP., IPM** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan perhatian yang tiada hentinya dala proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Emban Ibnurusyid Mas'ud, S.Hut, MP** dan Bapak **Prof.Dr.Ir Musrizal Muin, M.Sc** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang diberikan selama menimba ilmu di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanudiin.
4. **Kesatuan Pengelolaan Hutan Ajatappareng** dan **Staf Desa Lasitae** atas segala bantuan dan informasi yang diberikan selama proses penelitian ini.
5. Bapak **Tassi, ruslan, kak asdar dan seluruh anggota kelompok tani hutan rakyat Desa Lasitae** atas segala bantuan dan informasi yang telah diberikan selama berada di lokasi penelitian.
6. Teman-teman dan keluarga besar **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** terkhusus **Minat Ekonomi** yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Terima kasih Kepada **Suci Mayasari** dan **Rosmini** atas bantuannya selama dilokasi penelitian.
8. Kepada **Darma Crusita Putri, Riska Amelia, Suci Mayasari** yang telah menemani selama 4 tahun, terima kasih atas kebersamaannya, motivasi dan dukungannya.
9. Teman-teman dan keluarga **Felix** seperjuangan saya yang telah memberikan semangat selama proses studi saya.
10. Keluarga besar **SOLUM** Yang telah memberikan banyak pelajaran dan dukungan selama proses di dalam kampus hingga penyusunan skripsi ini.

Penghormatan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan penuh ketulusan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada Orangtua tercinta, Ayahanda **Abdullah** dan Ibunda **Ratna** atas segala doa, kasih sayang, kerja keras, motivasi, semangat, saran dan didikannya dalam membesarkan penulis, serta saudara tercinta **Mulyadi, Asriadi** dan **Fadlan** atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritis dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, 11 Agustus 2022

Fitrah Diana

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	13
1.2. Tujuan dan Kegunaan.....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Hutan Rakyat .....	16
2.2. Manfaat Hutan Rakyat.....	18
2.3. Potensi Hutan Rakyat .....	19
2.4. Pengelolaan Hutan Rakyat .....	19
2.5. Pengembangan Hutan Rakyat .....	20
2.6. Pola Hutan Rakyat.....	22
2.6.1. Pola Monokultur .....	22
2.6.2. Pola Polikultur .....	23
2.6.3. Pola Agroforestry.....	23
2.7. Faktor – Faktor Pembentuk Pola Hutan Rakyat .....	24
2.7.1. Faktor Fisik .....	24
2.7.2. Faktor Ekonomi .....	25
2.7.3. Faktor Sosial .....	26
2.8. Pendapatan Masyarakat.....	27
2.9. Analisis Pendapatan .....	28
2.10. Penelitian Terdahulu.....	29

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Waktu dan Tempat .....	34
3.2. Alat dan Bahan .....	34
3.3. Jenis Data .....	35
3.4. Prosedur Penelitian .....	35
3.5. Analisis Data .....	36

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	39
4.1.1 Keadaan Geografis .....	39
4.1.2 Keadaan Demografis .....	39
4.1.3 Keadaan Sosial Penduduk .....	40
4.1.4 Tingkat Pendidikan .....	41
4.1.5 Keadaan Ekonomi .....	42
4.1.6 Sarana dan Prasarana .....	42
4.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden .....	43
4.2.1 Umur .....	43
4.2.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	44
4.2.3 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	44
4.2.4 Jumlah Tanggungan .....	45
4.2.5 Luas Lahan Hutan Rakyat .....	46
4.3. Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Lasitae .....	46
4.3.1 Perencanaan .....	48
4.3.2 Kelompok Tani Hutan Rakyat .....	49
4.3.3 Pelaksanaan .....	50
4.3.4 Pemanenan .....	51
4.3.5 Pemasaran .....	52
4.4. Pola – Pola Hutan Rakyat di Desa Lasitae .....	52
4.4.1 Pola Monokultur .....	54
4.4.2 Pola Polikultur .....	55
4.4.3 Pola Agroforestry .....	55
4.5. Faktor Pembentuk Pola Hutan Rakyat .....	57
4.5.1 Faktor Sosial .....	57



4.5.2	Faktor Ekonomi .....	61
4.5.3	Faktor Fisik .....	62
4.6.	Potensi Hutan Rakyat.....	63
4.6.1	Potensi Hutan Rakyat Monokultur.....	63
4.6.2	Potensi Hutan Rakyat Polikultur.....	64
4.6.3	Potensi Hutan Rakyat Agroforestry .....	65
4.7.	Pendapatan Petani Hutan Rakyat .....	66
4.7.1	Pendapatan pada Pola Monokultur .....	66
4.7.2	Pendapatan pada Pola Polikultur .....	68
4.7.3	Pendapatan pada Pola Agroforestry.....	74
4.7.4	Total Pendapatan Hutan Rakyat.....	76
<b>V. PENUTUP</b>		
5.1.	Kesimpulan.....	77
5.2.	Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 2.	Keadaan Sosial Penduduk Desa Lasitae .....	40
Tabel 3.	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
Tabel 4.	Jumlah Penduduk berdasarkan Kriteria Umur .....	42
Tabel 5.	Tingkat Penduduk .....	42
Tabel 6.	Mata pencaharian penduduk Desa Lasitae .....	42
Tabel 7.	Sarana dan Prasarana .....	43
Tabel 8.	Kategori Umur Responden .....	43
Tabel 9.	Tingkat Pendidikan Responden .....	44
Tabel 10.	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	45
Tabel 11.	Luas Lahan Responden .....	46
Tabel 12.	Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat.....	47
Tabel 13.	Pola Hutan Rakyat Desa Lasitae .....	53
Tabel 14.	Faktor Pembentuk Pola .....	55
Tabel 15.	Taksiran Potensi Tegakan tanaman Hutan Rakyat.....	63
Tabel 16.	Potensi Pola Polikultur.....	64
Tabel 17.	Jenis Tanaman Pola Agroforestry .....	65
Tabel 18.	Pendapatan Pola Monokultur .....	66
Tabel 19.	Total Biaya Produksi Gula Aren .....	69
Tabel 20.	Penerimaan Hasil Gula Aren.....	69
Tabel 21.	Pendapatan Gula Aren .....	71
Tabel 22.	Biaya Produksi Kemiri.....	71
Tabel 23.	Penerimaan Usaha Kemiri .....	72
Tabel 24.	Pendapatan Usaha Kemiri .....	73
Tabel 25.	Pendapatan dari Jati Putih .....	73
Tabel 26.	Pendapatan Pola Agroforestry .....	74
Tabel 27.	Total Pendapatan Pola Hutan Rakyat.....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
	Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian .....	34
	Gambar 2. Wawancara dengan Responden.....	111
	Gambar 3. Wawancara dengan Responden.....	111
	Gambar 4. Wawancara dengan Responden.....	112
	Gambar 5. Wawancara dengan Responden.....	112
	Gambar 6. Wawancara dengan Responden.....	113
	Gambar 7. Wawancara dengan Responden .....	113
	Gambar 8. Pengukuran Tinggi Pohon .....	114
	Gambar 9. Pembuatan Plot.....	114
	Gambar 10. Pengukuran Diameter Pohon.....	115
	Gambar 11. Pengukuran Jarak tanam.....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Kuisisioner Penelitian .....	84
Lampiran 2.	Identitas Responden.....	89
Lampiran 3.	Hasil Inventarisasi .....	90
Lampiran 4.	Biaya Produksi Pola Monokultur .....	99
Lampiran 5.	Pendapatan Petani Monokultur .....	101
Lampiran 6.	Biaya Produksi Aren Pola Polikultur.....	102
Lampiran 7.	Pendapatan Aren Pola Polikultur.....	103
Lampiran 8.	Total Biaya Kemiri Pola Polikultur .....	104
Lampiran 9.	Pendapatan Kemiri Pola Polikultur .....	104
Lampiran 10.	Pendapatan Pola Agroforestry .....	105

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan kekayaan alam yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, hutan menyimpan banyak manfaat untuk kehidupan baik itu dari segi aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek ekologi. Salah satu dasar pembangunan hutan nasional adalah ekosistem yang ada di dalam hutan. Hutan menyimpan banyak manfaat dan menghasilkan hasil hutan bukan kayu dan hasil hutan kayu. Manfaat hutan tetap akan kita rasakan jika keberadaan hutan terjaga secara optimal. Dalam upaya mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan dari hasil hutan dan konservasi sumberdaya hutan dan lingkungan, maka perlu melibatkan seluruh lapisan-lapisan masyarakat (Ismail dkk, 2016). Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam melestarikan hutan sekaligus mensejahterakan masyarakat adalah melalui hutan rakyat (Irundu dkk, 2019).

Hutan rakyat memiliki kekuatan dan harapan yang dapat membawa manfaat, bagi masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan hutan rakyat memiliki nilai penting bagi kehidupannya, salah satu nilai penting hutan rakyat adalah manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat, selain manfaat ekonomi hutan rakyat juga memiliki manfaat sosial dan budaya berupa lapangan kerja dan dapat menunjang kemajuan pembangunan daerah (Early dkk, 2019). Hutan rakyat dikembangkan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi lahan dan hidrologi yang kritis, sekaligus mensubstitusi kebutuhan kayu masyarakat (Suprpto, 2010). Dalam upaya pengembangannya, masyarakat beradaptasi dengan mengadopsi pola tanam yang dianggap lebih bisa menghasilkan kuantitas dan kualitas produksi yang lebih baik. Selain itu faktor sosial dan ekonomi juga mempengaruhi pemilihan pola tanam di masyarakat. Masyarakat membudidayakan komoditi kehutanan sekaligus tanaman pertanian dan perkebunan di lahan dekat rumah mereka atau di lahan hutan rakyat (Early dkk, 2019).

Pola tanam pada hutan rakyat dipengaruhi oleh ekonomi petani. Pencampuran pohon dengan tanaman semusim seperti tanaman pangan, buah dan obat adalah

upaya petani dalam menyasiasi kebutuhan sehari-hari (Achamd dkk, 2016). Studi yang dilakukan oleh Manurung (2018), menunjukkan adanya peralihan pola tanam masyarakat dari monokultur ke polikultur akibat faktor fisik yang kurang memadai. Wilayah dengan curah hujan yang rendah akan cenderung memilih pola tanam monokultur dengan komoditi yang dianggap menguntungkan seperti kelapa sawit, karet dan kakao (Suryanto, 2019). Selain itu, produktivitas lahan berperan penting terutama pada kualitas produksi. Dimana hal ini mempengaruhi harga jual komoditi di pasaran (Aminah dkk, 2014). Studi yang dilakukan oleh Trisisca (2021) menunjukkan peralihan pola tanam polikultur ke monokultur akibat fluktuasi harga tanaman polikultur yang tidak memuaskan. Hasil studi lain yang dilakukan oleh Mulyati dkk (2017) menunjukkan faktor-faktor sosial seperti pendidikan formal maupun non-formal, mempengaruhi persepsi masyarakat untuk mengadopsi pola tanam yang berbeda.

Kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang mengandalkan Hutan Rakyat sebagai skema pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari laporan penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Barru (2015) bahwa luas lahan hutan di Kabupaten Barru sekitar 74.479,38 ha yang mana lahan hutan tersebut terdiri dari hutan lindung seluar 51.266 ha, hutan produksi seluas 17.290,03 ha dan luas hutan rakyat seluas 5.923,25 ha. Salah satu daerah yang mengembangkan hutan rakyat yaitu Desa Lasitae.

Pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru telah menunjukkan hasil yang baik, mereka telah melakukan kombinasi penanaman tanaman pokok dengan tanaman pangan maupun tanaman pakan ternak (Rizal, 2012). Hasil studi terdahulu menunjukkan jika pemilihan pola hutan rakyat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dimana keseluruhan faktor bisa dikategorikan menjadi tiga yaitu faktor fisik, faktor ekonomi dan faktor sosial. Potensi menyejahterakan kehidupan masyarakat setempat melalui hutan rakyat bisa tercapai secara optimal apabila pola yang dipilih tepat. Selain itu pemilihan pola yang tepat akan membuat hutan tetap lestari. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor pembentuk pola hutan rakyat di Desa Lasitae guna mengetahui penyebab pemilihan pola hutan rakyat yang berbeda-beda dan pengaruh setiap pola terhadap pendapatan masyarakat.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Mendeskripsikan pola hutan rakyat Desa Lasitae
2. Menganalisis faktor – faktor pembentuk pola hutan rakyat
3. Menganalisis pendapatan untuk setiap pola hutan rakyat

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi untuk masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dalam pengelolaan hutan rakyat dan tetap menjaga kelestariaannya sehingga dapat memberikan manfaat positif terhadap perekonomian masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hutan Rakyat

Hutan adalah sumberdaya alam yang memiliki peranan yang berarti dalam kehidupan manusia, hutan berfungsi dalam berbagai aspek – aspek kehidupan antara lain aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial. Tidak hanya itu, ekosistem yang terdapat dalam hutan ialah modal dasar dalam pembangunan wilayah atau daerah (Ismail, dkk., 2016). Sebuah tantangan besar dalam menangani sumberdaya alam dan lingkungan ialah menciptakan serta menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan sebagai sistem penyangga kehidupan (Maryudi, dkk., 2018). Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mendukung keseimbangan antara ekosistem alam dan kebutuhan ekonomi salah satunya adalah dengan melakukan pembentukan hutan rakyat, hutan rakyat telah lama berkembang dikalangan masyarakat dan dikelola secara tradisional oleh pemilik lahan (Irundu, dkk., 2018)

Hutan rakyat adalah hutan tanaman yang berkembang serta tumbuh diatas lahan masyarakat dan dimiliki secara pribadi. Hutan rakyat menciptakan produk yang dapat memberikan khasiat untuk kehidupan masyarakat sehingga seluruh komponen yang ada didalam hutan perlu dilestarikan sebab memegang peranan yang sangat penting. Penggunaan lahan yang pengelolaannya tidak dibarengi dengan upaya pelestarian dapat mengakibatkan gangguan seperti penurunan produktivitas sumberdaya alam. Saat ini, hutan tanaman hanya menghasilkan kayu, sedangkan hutan rakyat menghasilkan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan (Sanjaya, Wulandari dan Herwanti, 2017)

Salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam yang memiliki tujuan untuk menghasilkan kayu dan komoditas lainnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan penghasilan. Hutan rakyat bisa dijadikan sebagai alternatif solusi pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan dengan manfaat yang dapat diperoleh dengan pengelolaan hutan yaitu pemenuhan permintaan kayu, meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat meningkatkan produktivitas lahan masyarakat. Pengelolaan hutan rakyat diharapkan dapat membawa manfaat



ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari kontribusi hutan rakyat. Pemilihan pola budidaya dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan pengelolaan hutan rakyat (Musdi, dkk., 2020)

Hutan rakyat sebagai salah satu bentuk hutan kemasyarakatan yang dimiliki oleh masyarakat baik milik individu, berkelompok, serta milik badan usaha milik pribadi atau kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, selain itu luas minimum hutan rakyat yang dimiliki oleh masyarakat sehingga bisa disebut sebagai hutan rakyat adalah 0,25 ha dengan tutupan tajuk kayu lebih dari 50 % / 500 pohon setiap hektarnya (Purwawangsa, dkk., 2021)

Pengembangan hutan rakyat menurut Departemen Kehutanan (1996) dimaksudkan agar terciptanya optimalisasi pemanfaatan lahan khususnya lahan – lahan yang terlantar dan tidak produktif serta memberikan kesempatan yang lebih besar kepada petani untuk melakukan usaha. Departemen kehutanan (1996) menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan hutan rakyat yaitu :

1. Meningkatkan produktivitas lahan kritis
2. Membantu hasil pertanian yang beranekaragam dan diperlukan oleh masyarakat
3. Membantu masyarakat dalam penyediaan kayu bangunan dan bahan kayu industry serta kayu bakar
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan melalui peningkatan pendapatan dan produksi hutan rakyat

Keunggulan dari hutan rakyat adalah keanekaragaman hayati, di hutan rakyat mempunyai ekosistem yang tinggi dibandingkan dengan hutan tanaman. Tumbuhan yang ditanam di hutan rakyat merupakan jenis tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomi bagi daerah melalui kombinasi jenis tumbuhan, jenis tumbuhan yang berbeda – beda dapat memberikan keuntungan dan dapat memberikan peluang untuk panen secara terus menerus dan juga dapat membentuk tajuk yang berlapis untuk menghindari erosi tanah (Ethika, dkk., 2015)

## **2.2. Manfaat Hutan Rakyat**

Pengelolaan dan pengembangan hutan rakyat dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, manfaat hutan rakyat dirasakan oleh masyarakat pemilik lahan dan juga bisa dirasakan oleh banyak orang, hutan rakyat memberikan manfaat secara langsung berupa hasil hutan seperti kayu yang menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi apabila dijual, dapat menghasilkan kayu bakar, pakan ternak, pangan dll. Adapun manfaat positif hutan rakyat secara tidak langsung adalah dapat menjaga hidrologi, klimatologi dan estetika yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat (Dako, 2019)

Dengan adanya hutan rakyat, dapat membawa beberapa manfaat bagi masyarakat atau daerah, beberapa manfaat yang diberikan oleh pengelolaan hutan rakyat adalah manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial. Manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan khususnya bagi masyarakat pemilik lahan. Manfaat ekologi hutan rakyat adalah terciptanya iklim mikro dan terjaganya kondisi lingkungan (Butar, dkk., 2019)

Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan hutan rakyat yaitu manfaat ekologi, sosial dan ekonomi. Salah satu usaha yang dilakukan dalam peningkatan pendapatan pada pengelolaan hutan rakyat adalah dengan memanfaatkan hasil hutan seperti hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu produk hutan yang dapat memberikan penghasilan yang besar, selain hasil hutan bukan kayu (HHBK) hasil hutan kayu (HHK) juga dapat memberikan nilai ekonomis yang besar sehingga pendapatan petani akan meningkat (Fitri, dkk., 2017)

Manfaat ekonomi dari hutan rakyat yang nilai ekonomisnya besar biasanya dari hasil pemanenan kayu, permintaan kayu melebihi pasokan serta lembaga pemasaran kayu sudah mapan sehingga kayu gampang dipasarkan dengan harga besar. Petani yang memanen kayu sesuai dengan daur tebang cenderung mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang menebang kayu sesuai dengan daur butuh (Wiyana, 2020)

### **2.3. Potensi Hutan Rakyat**

Hutan rakyat di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi populasi pohon dan jumlah masyarakat yang mengelola hutan rakyat. Luas hutan rakyat di Indonesia mencapai 1.271.505,61 ha dan luas hutan rakyat di Sulawesi Selatan mencapai 228,345,90 ha. Hutan rakyat memiliki potensi dalam menghasilkan pangan, tanaman yang berpotensi dikembangkan di lahan hutan rakyat diantaranya adalah : *Tectona grandis* (Jati Lokal), *Ghamelina arborea* (Jati Putih), Jabon, Kemiri, Mahoni, Jambu , Mangga, Bambu, Cacao, Kopi, Kapuk randu (Yusuf, dkk., 2020). Hutan rakyat memiliki potensi yang besari dari segi populasinya, hutan rakyat dapat memasok bahan baku kayu kehutanan, dapat membantu dalam proses rehabilitasi hutan dan lahan, konservasi, bagi masyarakat pedesaan manfaat yang dirasakan adalah dengan adanya hutan rakyat maka penyediaan kayu bakar semakin mudah untuk didapatkan (Anatika, dkk., 2019)

Komoditas kayu hutan rakyat yang dikembangkan biasanya berdasarkan minat masyarakat sebagai pengelola, jenis tanaman yang dikembangkan dalam hutan rakyat seperti Sengon, Jati, Mahoni dan Akasia. Namun, pada dasarnya semua jenis komoditas layak untuk diusahakan dengan melakukan berbagai pola pengelolaan, pola pengelolaan tersebut adalah pola monokultur, pola polikultur dengan sistem agroforestri. Dengan adanya potensi hutan tersebut dapat merangsang aktivitas lanjutan seperti usaha industry kayu. Besarnya potensi hutan rakyat bukan berarti hasil hutan dapat diabaikan, akan tetapi harus terus di kelola dan dijaga kelestariannya (Rusyana, dkk., 2020)

### **2.4. Pengelolaan Hutan Rakyat**

Pengelolaan hutan rakyat dapat dioptimalkan dengan sangat baik, mengingat saat sekarang ini banyak tantangan serius terhadap rehabilitasi hutan yang semakin hari semakin rusak. Melalui pengelolaan hutan rakyat dapat mengurangi tekanan besar terhadap hutan negara dan perlahan – lahan dihilangkan. Dalam pengelolaan hutan rakyat diterapkan berbagai peraturan / kebijakan diantara (Zainal, dkk., 2019):

1. Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup P. 85/Men

LHK/SETJEN/KUM.I/II/2016 tentang pengangkutan hasil hutan kayu yang berasal dari hutan Hak.

2. Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) Nomor P.39/Menhut-II/2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat melalui kemitraan kehutanan
3. Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Hidup Nomor : P.17./PSKL/SET/PSL/02?2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Hutan Rakyat.
4. Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Nomor P.32 / Men LHK-SETJEN/2015 tentang Hutan Hak

Pengelolaan hutan rakyat merupakan cara petani untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan rakyat (Taher, 2017). Pengelolaan hutan rakyat menjadi salah satu harapan yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan (Musdi, dkk., 2020). Hutan rakyat dikelola oleh masyarakat dilahan milik sendiri pada umumnya menggunakan pola pengelolaan polikultur dengan system agroforestri, pola ini dianggap memiliki kontribusi tanaman kehutanan dan tanaman pertanian sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Larasati, dkk., 2019)

Hutan rakyat dibagi kedalam beberapa jenis berdasarkan pola tanam yaitu pola monokultur, pola polikultur dan pola agroforestri. Pola tanam monokultur merupakan pola tanam yang ditanam secara homogen atau sejenis sehingga hanya menghasilkan satu jenis pohon, pola tanam monokultur biasanya dilakukan oleh petani yang memiliki pekerjaan lain. Pola tanam polikultur adalah menggabungkan jenis tanaman kehutanan yang menghasilkan kayu dan tanaman yang tidak menghasilkan kayu yang ditanam secara campuran, dalam pola ini terdapat beberapa jenis pohon. Pola agroforestri merupakan bentuk kombinasi antara tanaman pertanian dan tanaman kehutanan dalam satu lahan hutan (Ansori, dkk., 2020)

## **2.5 Pengembangan Hutan Rakyat**

Pengembangan hutan rakyat di Indonesia didorong oleh keadaan hutan negara yang dikelola pemerintah yang mengalami kerusakan, kerusakan yang dialami

disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan yang kurang memperhatikan aspek sosial sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kelembagaan dalam mengelola hutan rakyat untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan hutan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan. Pengembangan hutan rakyat merupakan salah satu alternatif dalam program pelestarian lingkungan dan untuk memenuhi kebutuhan kayu (Dako, 2019)

Pengembangan hutan rakyat khususnya di Indonesia umumnya dikembangkan di areal lahan kering, hutan rakyat juga dapat dilakukan pada lahan pekarangan, kebun dalam skala yang relatif sempit guna untuk optimalisasi lahan kering milik petani. Pengembangan hutan rakyat tidak hanya didasarkan pada sistem kelembagaan namun pengembangan hutan rakyat mencakup 4 subsistem yaitu subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan (Amiruddin, dkk., 2020)

Pengembangan hutan rakyat dapat dikembangkan secara integratif dalam rangka optimalisasi sumber daya alam yang ada, hutan rakyat salah satu modal sosial yang dapat memberikan manfaat, seiring dengan pengembangan hutan rakyat maka diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan hutan rakyat diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sifat atau pribadi individu yang berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lahan usaha tani, pendapatan dll. Sedangkan, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar sehingga memberikan dampak kepada pelaku utama yaitu petani (Kurniawan, dkk., 2020)

Hutan rakyat dapat memulihkan fungsi ekologi maupun fungsi ekonomi sehingga perlunya aturan – aturan yang jelas dan dukungan dalam pengembangan hutan rakyat. Perhatian yang diberikan dalam pengembangan hutan rakyat adalah pemberian insentif yang dapat diberikan dalam bentuk program prioritas pembangunan daerah seperti subsidi, pinjaman dan regulasi, kemudahan pelayanan serta bantuan. Dengan adanya pemberian ini maka semangat masyarakat dalam mengembangkan hutan rakyat baik, meningkatkan motivasi pemegang hak baik itu secara individu maupun kelompok untuk memelihara hutan guna mempertahankan fungsi lindung/konservasi (Yusuf, dkk., 2020)

Pengembangan hutan rakyat mendorong untuk melakukan usaha-usaha rehabilitasi dan konservasi lahan diluar kawasan hutan, mengingat banyaknya kebutuhan masyarakat yang diperlukan seperti pasokan kayu sebagai bahan bangunan, bahan baku industry dan pasokan kayu bakar, usaha perbaikan lingkungan serta tata air dan sebagai kawasan penyangga untuk kawasan hutan milik negara (Zainal , dkk., 2019). Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan hutan rakyat sangat penting dan juga melindungi petani hutan, jika hal ini dilakukan maka hutan rakyat akan memberikan kekuatan dan peluang yang menguntungkan bagi daerah. Salah satu kebijakan pemerintah dalam mendorong pengembangan hutan rakya adalah dengan memberikan kebijakan melalui program perluasan informasi tentang pemasaran hutan rakyat yang dihasilkan oleh para petani hutan rakyat, sehingga masyarakat memiliki gairah untuk terus mengembangkan lahan yang dimilikinya (Anatika, dkk., 2019)

## **2.6. Pola Hutan Rakyat**

Pola hutan rakyat adalah hasil kumulatif dari keputusan individu atau pemilik lahan, masyarakat dan pemerintah dengan membangun harapan kedepannya. Pola tanam merupakan budidaya suatu tanaman pada bidang lahan yang dimiliki oleh masyarakat pengelola hutan rakyat dengan mengatur urutan tanaman atau mengatur tata letak tanaman dalam satu rotasi atau priode (Suryanto, 2019)

Pola tanam hutan rakyat merupakan bagian dari sistem budidaya tanaman, dengan sistem budidaya ini dapat dikembangkan berbagai macam pola tanam, pola tanam diterapkan untuk mengoptimalkan lahan garapan atau lahan milik masyarakat serta dapat mengantisipasi atau menghindari resiko kegagalan. Pola tanam monokultur memiliki kekurangan yaitu dapat mempercepat penyebaran hama dan penyakit pada tanaman, kelebihan dari pola ini adalah dapat menjadi lebih efisien karena dapat mempercepat proses perawatan dan pemanenan karena memiliki wajah yang sama (Wiyana, 2020)

### **2.6.1 Pola Monokultur**

Pola hutan rakyat monokultur merupakan jenis hutan rakyat murni yang terbentuk karena pola tanamnya . hutan rakyat murni adalah hutan rakyat yang

terdiri atas satu jenis tanaman pokok yang ditanami dan diusahakan oleh masyarakat pemilik lahan sehingga disebut dengan pola tanam monokultur. Hutan rakyat dengan pola tanam monokultur dapat lebih mudah dalam pengelolaannya, namun hutan rakyat dengan pola tanam monokultur rentan terhadap serangan hama dan penyakit dan gangguan alam seperti angin. Dari segi ekonomi, hutan rakyat dengan pola monokultur kurang fleksibel karena hanya mengandalkan satu jenis komoditas (Dako, 2019)

### **2.6.2 Pola Polikultur**

Pola polikultur adalah pola tanam di hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis tanaman pepohonan yang ditanami secara campuran. Pola ini lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta tahan dengan turbulensi alam yaitu angin, selain itu dapat mengurangi persaingan penggunaan unsur hara akar dan pemanfaatan sinar matahari, dari segi ekonomi lebih unggul dibandingkan dengan pola monokultur karena memiliki beberapa komoditas, dalam aspek sosial pola tanam ini juga dapat menyerap tenaga kerja secara berkesinambungan dalam jumlah yang cukup banyak sehingga dapat membantu dalam mengatasi pengangguran (Dako, 2019)

### **2.6.3. Pola Agroforestri**

Hutan rakyat yang ditanami secara campuran antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Agroforestri memungkinkan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, jangka panjang dan jangka pendek. Kebutuhan masyarakat yang dalam jangka pendek berupa sayur – sayuran sedangkan kebutuhan jangka panjang dapat dipenuhi oleh tanaman berkayu. Pengelolaan hutan rakyat dengan pola agroforestri akan lebih menguntungkan karena masyarakat akan mendapatkan hasil dari lahan hutan rakyat tanpa harus menunggu lama (Aruan, 2020)

Agroforestri juga merupakan salah satu cara dalam mengurangi laju deforestasi atau konversi hutan dengan tidak mengurangi fungsi hutan. Sistem agroforestri berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi fungsi produksi pangan, pakan, bahan bakar kayu, serat kayu dan lain – lainnya. Fungsi

pelindungnya adalah pencegahan dari kerusakan sumber daya lingkungan dan sekaligus pemeliharaan sistem produksi seperti tanaman pagar, penahan angin, pencegah kebakaran serta konservasi tanah dan air (Pratiwi, dkk., 2017)

## **2.7. Faktor – Faktor Pembentuk Pola Hutan Rakyat**

Pembentukan pola tanam hutan rakyat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal beberapa daerah di Indonesia menerapkan pola tanam monokultur seperti pada perkebunan kakao dan tanaman kehutanan seperti sengon, akasia dll. Bentuk pola tanam itu akan terus bervariasi seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia dan tren global yang berlaku. Indonesia terbentang disepanjang khatulistiwa dari 6°LU – 11°LS dan 95°BT – 141°BT dengan letak ini maka menyebabkan perbedaan aspek fisik lingkungan tanaman sehingga menghasilkan berbagai macam pola tanam (Suryanto, 2019). Faktor – faktor yang mendorong pemilihan pola hutan rakyat adalah faktor ekonomi, sosial dan fisik

### **2.7.1 Faktor Fisik**

#### ***Lahan***

Lahan adalah bagian dari bentang alam yang meliputi lingkungan fisik termasuk iklim, tanah, hidrologi, suhu, kelembaban dan vegetasi alam. Pengelolaan hutan rakyat bertujuan untuk merevitalisasi lahan yang tidak terpakai untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta tetap mempertahankan fungsi hidrologi. Dalam pembangunan hutan rakyat atau pola hutan rakyat perlu memperhatikan kriteria lahan yaitu : areal kritis dengan keadaan lapangan yang bertebing dan memiliki kelerengan lebih 30 %, areal kritis yang telah diterlantarkan atau tidak digarap lagi sebagai lahan pertanian tanaman semusim, areal kritis yang karena pertimbangan – pertimbangan khusus seperti untuk perlindungan mata air dan bangunan pengairan perlu dijadikan areal tertutup dengan tanaman tahunan, lahan milik rakyat karena pertimbangan ekonomi lebih menguntungkan bila dijadikan hutan rakyat dari pada untuk tanaman semusim (Dako, 2019)

Lahan sangat penting dalam menentukan pola tanam, bentuk fisik dan



ekosistem lahan dibedakan menjadi dua yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah merupakan lahan atau tanah yang jenuh dengan air biasanya pada lahan seperti ini ditanami dengan tanaman pangan, sedangkan lahan kering yaitu lahan yang tidak jenuh dengan air sepanjang tahun dan kebanyakan kurang subur atau marginal, lahan kering peka terhadap erosi, lahan ini digunakan tanpa penggenangan air. Pada lahan kering banyak ditanami dengan tanaman kehutanan seperti jati dan juga tanaman industry seperti kakao, kopi, dll (Suryanto, 2019)

### ***Topografi***

Topografi adalah salah satu faktor lingkungan yang memberikan kontribusi terhadap tingkat erosi dalam kaitannya dengan ketersediaan unsur hara. Secara umum, topografi adalah bentuk permukaan lahan dalam hal kemiringan tanah dan elevasi dan identifikasi lahan secara detail termasuk lokasi, geografi dan koordinat suatu daerah atau lahan, klasifikasi topografi meliputi kelerengan, tinggi rendahnya suatu lokasi yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Topografi pada suatu lahan mempengaruhi iklim, sedangkan iklim mempengaruhi proses fisis dan mekanis, proses biologis terhadap aktivitas lahan tanaman, selain berpengaruh di lingkungan eksternal topografi juga berpengaruh terhadap proses fotosintesis yang dapat mengganggu fungsi fisiologis, metabolisme tanaman dan struktur morfologi tanaman (Adrianus, dkk., 2018). Unsur topografi yang berpengaruh pada produktivitas pertumbuhan tanaman dan erosi adalah panjang lereng serta kemiringan lereng, semakin curam atau tingkat kelerengan tanah tinggi maka semakin besar pula tingkat erosinya dan semakin panjang lereng, semakin sedikit limpasan permukaan tetapi semakin besar jumlah tanah yang dihancurkan maka semakin besar pula erosinya (Dwi Rahmayanti, 2013)

### **2.7.2 Faktor Ekonomi**

Dalam mengoptimalkan hasil hutan yang diperoleh dari hutan rakyat maka petani harus mampu memilih jenis tanaman dan jumlah pohon yang akan ditanam dengan luas lahan yang terbatas, upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan lahan yang terbatas dengan memilih pola tanam tepat (Antou, dkk., 2015). Dalam pengelolaan hutan rakyat untuk menentukan pola tanam dipengaruhi oleh beberapa

faktor salah satunya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi petani dalam pemilihan pola tanam dipengaruhi oleh tingkat pendapatan petani, akses pasar yang sulit dijangkau dan jangka waktu panen dari setiap komoditi yang diusahakannya.

### **2.7.3 Faktor Sosial**

#### ***Umur***

Menurut (Susanti, dkk., 2016) mengatakan umur adalah salah satu indikator perubahan yang terjadi pada setiap makhluk hidup, umur berkorelasi dengan tingkat penerimaan suatu inovasi atau teknologi baru, selain itu umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, produktivitas akan merosot seiring bertambahnya usia seseorang. Keterampilan seseorang meliputi kecepatan, kekuatan, kelincahan, dan koordinasi, semua komponen tersebut akan menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Di rentang usia produktif, petani bisa dengan baik membudidayakan tanaman di lahannya. Hal ini dikarenakan, mereka dengan giat mencari informasi-informasi yang bisa membantu mereka untuk mengoptimalkan pendapatan yang mereka dapatkan dari bertani (Putra, 2006). Adapun usia yang tidak produktif, sama sekali tidak mempengaruhi pendapatan masyarakat, terlepas dari jenis pola tanam yang mereka pilih (Damayanti dan Khoirudin, 2016). Sehingga hal ini juga melatarbelakangi masyarakat untuk memilih pola tanam yang memudahkan mereka.

#### ***Pendidikan***

Salah satu faktor yang dapat mengubah pola pikir petani adalah tingkat pendidikan, pendidikan adalah sebuah usaha secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan pada manusia yang dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah dan pengaruhnya akan berlangsung serta dapat dirasakan seumur hidup (Hijri dan Riyono, 2018). Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menentukan pola pengelolaan hutan rakyat, pendidikan yang tinggi dan dibarengi dengan umur yang muda dapat menyebabkan petani yang dinamis

(Susanti, dkk., 2016).

Studi yang dilakukan oleh Herminingsih dan Rokhani (2014) menunjukkan apabila pendidikan memiliki hubungan positif terhadap adopsi pola budidaya yang berbeda. Pendidikan yang rendah membuat masyarakat tetap mempertahankan pola tanam yang ada, untuk meminimalisir adanya resiko mendadak yang sulit untuk mereka atasi. Adapun dalam Farid dan Romadi (2018) mengungkapkan jika rendahnya pendidikan masyarakat menyebabkan cukup lamanya informasi bisa terserap dengan baik. Berbanding terbalik apabila masyarakat memiliki pendidikan yang cukup, yang membuat mereka lebih mudah menerima gagasan baru (Yanti dkk., 2017).

### ***Luas Lahan***

Luas lahan merupakan luas lahan yang digarap oleh petani yang ditanami pohon kehutanan maupun tanaman pertanian yang produktif dan dinyatakan dalam hektar (Abdurachman, 2015). Ramdan (2017) menyatakan bahwa luas lahan juga mempengaruhi pendapatan masyarakat secara signifikan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdurachman, 2015) menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digarap maka akan menghasilkan pendapatan petani yang tinggi.

## **2.8. Pendapatan Masyarakat**

Pendapatan merupakan penerimaan total dari penjualan hasil produksi sebelum dikurangi dengan biaya produksi, besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah barang yang dihasilkan/diproduksi dan harga masing-masing jenis dan kualitas suatu produk. Pendapatan dari usaha hutan rakyat diperoleh dari penjualan kayu hasil hutan baik itu berupa kayu pertukangan maupun kayu bakar. Jumlah pendapatan yang diperoleh tiap rumah tangga di pedesaan tidak sama besarnya satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yaitu :

1. Kepemilikan lahan / luas lahan yang berbeda
2. Modal usaha
3. Kesempatan untuk memperoleh lapangan kerja, baik disektor pertanian maupun diluar sektor pertanian

Oktora (2012), menyatakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani di pedesaan biasanya dilakukan pada usaha tani yang berbasis lahan. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan serta pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, harapan untuk memperoleh pendapatan rumah tangga tambahan bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan sampingan. Pada umumnya variasi pendapatan yang dihasilkan oleh petani ditentukan oleh lokasi wilayah, kepemilikan aset produksi, aksesibilitas kedaerah perkotaan dan kemampuan sumber daya manusia menurut tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Pendapatan rumah tangga menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu golongan pendapatan rumah tangga dari sektor kehutanan dan pendapatan rumah tangga dari sektor non kehutanan.

## 2.9. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (Gupito, Irham dan Waluyati, 2016). menyebutkan, untuk mengetahui jumlah total biaya untuk usaha tani yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap maka menggunakan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total) Rp/ Tahun

TFC = Fixed Cost (Biaya tidak Tetap) Rp/Tahun

TVC = Variabel Cost ( Biaya Variabel) Rp/Tahun

Penerimaan yang diperoleh oleh petani yaitu produksi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi, untuk mengetahuinya maka digunakan analisis penerimaan dengan rumus sebagai berikut (Popidylah, 2015) :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

P = Harga Jual Produksi (Rp)

Q = Total Produksi (Kg/Tahun)

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Basmah, 2013) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Income/Pendapatan (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

## 2.10. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Table 1. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ismail Agus, dkk.,2016	Sistem Pengelolaan dan Potensi Tegakan Hutan Rakyat Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu dilakukan dengan menggunakan sistem agroforestry dan campuran. Untuk sistem agroforestry tanaman pokoknya adalah jenis mahoni. Kegiatan pemeliharaan hutan rakyat di Desa Cikadu hanya sebatas meliputi penyulaman, pemeliharaan tegakan, penjarangan dan pemupukan. Pengelolaan hutan rakyat di tersebut memberikan kontribusi tambahan atau sampingan terhadap pendapatan petani, dimana pendapatan tersebut rata-rata sebesar 43 % /th . pengusaha tegakan hutan rakyat oleh

			petani dapat membantu dalam ekonomi keluarga dan untuk kontribusi pendapatan.
2.	Rizal Achmad, HB, dkk. 2012	Kajian strategi optimalisasi pemanfaatan lahan hutan rakyat di Sulawesi Selatan (2012).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan hutan rakyat di kabupaten Barru, Bulukumba, dan sidrap berhadapan dengan sejumlah isu yang ditunjukkan oleh adanya beberapa faktor pendorong dan factor penghambat, baik internal maupun eksternal. Pengelolaan dimaksud berada pada kategori “ <i>Growth</i> ”. Strategi yang sesuai adalah strategi konsentrasi melalui integrase horizontal dengan cara memperluas kegiatan di masyarakat dan mengembangkan jaringan informasi dan komunikasi antar daerah yang memiliki program yang sama.
3.	Pratama, dkk., 2015	Pengelolaan Hutan Rakyat Oleh Kelompok Pemilik Hutan Rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	Karakteristik ekonomi di masyarakat Desa Bandar Dalam yang mengelola hutan rakyat sebagian besar termasuk dalam usia produktif kerja dan mempunyai pekerjaan sampingan. Jumlah tanggungan keluarga hanya sedikit dan luas lahan hutan rakyat yang mereka kelola cukup luas sehingga pendapatan mereka cukup tinggi meskipun sebagian besar tingkat pendidikannya rendah. . Pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan pemilik hutan

			<p>rakyat di Desa Bandar Dalam terdiri dari aspek perencanaan yang termasuk dalam kategori sedang, aspek organisasi termasuk dalam kategori sedang, aspek pelaksanaan penanaman termasuk dalam kategori baik, aspek pelaksanaan pemeliharaan termasuk dalam kategori sedang, aspek pelaksanaan pemanenan termasuk dalam kategori baik, aspek pelaksanaan pemasaran dalam kategori buruk, dan aspek monitoring dan evaluasi termasuk dalam kategori</p>
4.	(Aprilliyanto, <i>dkk.</i> , 2019)	<p>Besaran Kontribusi Produksi Hutan Rakyat Berbasis Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Desa Telaga Langsung Kecamatan Takisung</p>	<p>Hutan rakyat berbasis agroforestry di desa tersebut terdapat produk hutan rakyat yaitu peternakan sapi, peternakan ayam, peternak lebah, padi, kacang, ubi, cabai dll. Kontribusi hutan rakyat sebesar 55,8 % dari pendapatan total rumah tangga dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 18.942 857</p>
5.	(Larasati, <i>dkk.</i> , 2019)	<p>Kontribusi Hutan Rakyat Pola Agroforestri Terhadap Pendapatan Masyarakat</p>	<p>Sistem pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri dimasyarakat di Desa Terong diantaranya yaitu merencanakan pola tanam dan jenis tanaman dan beberapa tahapan kegiatan pembangunan lahan agroforestri. Hutan rakyat pola agroforestri di Desa Terong memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu rata – rata 75 % terhadap pendapatan total masyarakat.</p>

6.	Fauzan, dkk., 2019	Strategi Pengelolaan untuk Pembangunan Hutan Rakyat Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang	Strategi pengelolaan hutan rakyat diantaranya adalah dua strategi intensif dan lima strategi integrasi . strategi tersebut dapat diusulkan agar pengelolaan hutan rakyat dapat lebih efektif. Strategi alternative adalah dengan memberikan pelatihan, pembentukan kelompok tani, pembinaan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani terkait dengan pengelolaan hutan rakyat yang optimal.
7.	Rusyana, dkk., 2020	Analisis Potensi Hutan Rakyat dalam Mendukung Kabupaten Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi	Berdasarkan minat masyarakat, komoditas kayu hutan rakyat yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Kuningan adalah Sengon, Mahoni, Afrika, dan Jati. Semua komoditas layak diusahakan dengan pola pengelolaan yang disarankan adalah agroforestri untuk di wilayah barat, utaratengah, dan selatan, sedangkan di timur bisa dilakukan secara monokultur.
8.	Musdi, dkk., 2020	Kontibusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna	Bentuk pola tanam hutan rakyat di kecamatan Kabawo terdiri dari 3 macam yaitu monokultur, polikultur dan agroforestry dengan jarak tanam 3 x 3 m, 4 x 4 m , dan tidak beraturan. 81 % petani mengadopsi pola tanam monokultur. Pola tanam ini di pilih karena didalam perawatannya tidak membutuhkan perlakuan yang banyak .
9.	(Amiruddin, dkk., 2020)	Faktor Kunci Dalam Pengembangan Hutan Rakyat di	Pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Lombok Barat dapat dilakukan dengan mengatasi kendala utama



		Kabupaten Lombok Barat	berupa pengadaan bibit tanaman dan minimnya jumlah modal melalui penguatan aktor ketua kelompok tani dan penyuluh kehutanan yang saat ini merupakan aktor kunci dalam pengelolaan hutan rakyat. Pengaruh BPDAS dan PT KLS sebagai salah satu aktor yang terlibat dalam pengelolaan hutan dapat diperkuat terutama dalam fungsinya mengatasi kendala utama salah satunya melalui program KBR dan kemitraan usaha.
--	--	------------------------	--